

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha guna menanamkan nilai-nilai yang menunjang serta memastikan individu dalam kehidupannya, dan menambah nasib baik serta peradaban setiap individu<sup>1</sup>. Pendidikan itu sendiri ialah salah satu pandangan yang berarti dalam kehidupan. Pendidikan pula bermaksud untuk menghasilkan suasana berlatih serta cara berlatih yang dapat dilakukan serta dinikmati oleh murid, tidak hanya itu Pendidikan ialah cara yang amat berarti untuk menambah intelek serta keahlian, menambah karakter serta menempa antusias sosialisasi alhasil bisa menciptakan serta saling menyatu. hal itu dapat dipelajari di mana saja, baik bersama keluarga, di rumah ataupun di sekolah serta berguna untuk diajarkan semenjak umur dini. Leshkovska serta Spaseva beranggapan jika pendidikan ialah kepentingan vital, cara perubahan serta akuisisi pengalaman individu<sup>2</sup>. Ditambah bagi Hakimovich dkk, Pendidikan ialah sesuatu dasar asal usul daya individu guna pembangunan yang konstan dalam keadaan terkini. Sebaliknya Tampio, berkata standard nilai pendidikan yakni memiliki keinginan untuk bertumbuh serta menjadi kenyataan<sup>3</sup>.

Dalam istilah e-learning disebut sebagai daring, online learning, distance e-learning, ataupun dalam jaringan e-learning. Bagi Ainurrahman dalam Silahuddin, kemajuan teknologi daring disaat ini telah membawa perbedaan terkini dalam dunia pendidikan. Dengan cara konvensional, pada era dulu guru serta dosen melaksanakan aktivitas belajar mengajar dengan membatasi murid pada sesuatu tempat ataupun ruangan khusus terkumpul

---

<sup>1</sup> Dindin. 2012. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

<sup>2</sup> Achkovska-Leshkovska, E., & Spaseva, M. (2016). John Dewey's educational theory and educational implications of Howard Gardner's multiple intelligences theory. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1602057A>

<sup>3</sup> Tampio, N. (2017). Democracy and national education standards. *The Journal of Politics*, 79(1), 33-

pada durasi yang berbarengan<sup>4</sup>. Mengingat pentingnya belajar apalagi di era pandemi COVID- 19, dengan melaksanakan proses belajar mengajar dengan cara daring menghasilkan salah satu solusi penting untuk anak didik serta guru guna melaksanakan aktivitas belajar mengajar di rumah sepanjang pandemi COVID- 19.

Setiap orang wajib melaksanakan social distancing serta tidak dapat dengan mudah saling kontak hingga seluruh kegiatan di dalam kelas beralih ke rumah. Anak didik berlatih sendiri dengan memakai sarana sosial yang tersambung dengan internet. Clark & Mayer dalam Hanum menerangkan jika cara daring merupakan bentuk pembelajaran yang difasilitasi serta didukung oleh teknologi data serta komunikasi<sup>5</sup> Pembelajaran daring mempunyai sebagian karakter: (1) mempunyai konten yang cocok untuk tujuan pembelajaran; (2) memakai tata cara pembelajaran semacam peragaan serta latihan untuk menambah aktivitas pembelajaran; (3) memanfaatkan kata-kata serta gambar untuk membagikan modul pembelajaran; (4) Terdapat bisa jadi pembelajaran langsung yang berfokus pada guru( synchronous learning) ataupun dianggap pembelajaran mandiri (asynchronous learning); (5) Meningkatkan penjelasan serta keahlian yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, baik dengan cara individu ataupun dengan meningkatkan pembelajaran dengan cara grup Bagi Rusman dkk. dalam Hanum (2013), daring mempunyai sebagian karakter, semacam: (a) interaktivitas; (b) kebebasan; (c) aksesibilitas; (d) pengadaan.

Sepanjang pandemi covid-19 anak didik wajib belajar online. Guru mengirimkan aktivitas pembelajaran melalui sarana sosial ataupun aplikasi internet semacam whatsapp group, youtube, google classroom, bertemu anak didik dalam zoom meeting. Dengan aplikasi Whatsapp, guru mengirim catatan ataupun gambar mengenai tugas yang wajib mereka lakukan ataupun guru menarangkan materi sendirian di kelas serta membuat video kemudian mengirimkannya ke grup whatsapp. Sebagian guru pula mengirimkan video

---

<sup>4</sup> Silahuddin, 2015. Penerapan E-Learning Dalam Inovasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Circuit*. <https://doi.org/10.233/ilmiahcircuit.1.1.48-39>

<sup>5</sup> Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran elearning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 90-102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>

pembelajaran melalui youtube. Dalam perihal ini, anak didik bisa memutar lebih banyak durasi video untuk menyegarkan pikiran mereka. Tidak hanya itu, guru dapat memaparkan materi dan bertemu dengan anak didik memakai google classroom, ataupun zoom meeting dibantu oleh orang tua mereka di rumah. Sayangnya, tidak seluruh mahasiswa dapat mengakses sarana ini melalui internet. Terdapat banyak penyebabnya serupa, mereka tidak mempunyai sarana untuk mengaksesnya di rumah, mereka harus menunggu bantuan orang tua sebab orang tua mereka sedang bekerja, ataupun mereka tidak dapat mengaksesnya sebab tidak terdapat biaya untuk membeli kuota internet. Seperti yang kita tahu di Indonesia tidak seluruh orang tua sanggup menghasilkan uang guna akses internet. Anak didik menunggu aktivitas belajar dari gurunya di rumah. Mempermudah mereka dalam menyelesaikan tugas ataupun melihat penjelasan guru tanpa batas waktu serta tempat. Guru memberi mereka batasan durasi untuk menyerahkan tugas seperti satu hari, 2 hari, ataupun 3 hari untuk memberikan waktu senggang pada anak didik untuk menyelesaikan banyak tugas.

E-learning ataupun pembelajaran online mesti sederhana untuk mempermudah anak didik dalam melakukan tugas. Dalam memberikan latihan, perintah dalam bentuk online harus dibuat semudah mungkin supaya anak didik dapat menguasai apa yang mesti dilakukan tanpa mempelajari metode mengaplikasikan perintah tersebut. Setelah itu harus bersifat individu supaya anak didik mudah mengerjakan tugas ataupun bertanya sesuatu dengan cara personal pada guru serta sebaliknya guru dapat menghubungi anak didik dengan cara perorangan apabila terdapat yang salah dengan tugas tersebut. Terakhir, harus cepat artinya respon tugas anak didik mesti secepat mungkin supaya anak didik memperoleh umpan balik dari guru.

Dengan cara konvensional, ruang kelas ialah tempat anak didik serta guru melaksanakan kegiatan belajar. Mereka harus berjumpa serta duduk bersama dalam durasi yang bersamaan. Sayangnya, pergantian suasana serta situasi yang cepat pada akhir April di Indonesia serta pula di seluruh dunia memforsir para anak didik untuk belajar di rumah. Kelas virtual sepatutnya tidak memiliki perbedaan besar dengan kelas nyata ataupun ruang pelatihan. Kelas yang efektif menurut Porter dalam Darmayanti mampu:

1. Menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan peserta didik

2. Menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran
3. Menciptakan kebersamaan antara peserta didik dan guru untuk mentransfer informasi dan ide
4. Memungkinkan peserta didik untuk berbuat bereksperimen dan menyelesaikan tugas mereka
5. Mengembangkan mekanisme untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik
6. Menyediakan tempat belajar yang nyaman dan aman<sup>6</sup>

Kelas virtual sepatutnya memudahkan kebutuhan anak didik seperti di kelas nyata namun akan menciptakan mereka lebih mandiri dalam belajar sebab tidak berfokus pada guru seperti di kelas konvensional. Akses internet harus dalam jaringan yang baik untuk melaksanakan transfer pengetahuan yang baik.

Metode belajar mengajar dengan cara daring yang telah diimplementasikan sepanjang 2 tahun ini memunculkan impian untuk para anak didik supaya dapat berjalan menjadi lebih baik lagi. Menurut Asrori, salah satu aspek yang mempengaruhi anggapan individu merupakan kemauan ataupun harapan serta dorongan para anak didik. jaringan ataupun koneksi internet yang normal memungkinkan anak didik untuk lebih menguasai materi yang dipaparkan oleh para staff guru<sup>7</sup>.

Sistem pembelajaran daring memiliki banyak keuntungan bagi siswa salah satu contohnya dikarenakan proses pembelajaran daring fleksibel dan dapat dilakukan di mana saja sehingga membuat para siswa lebih merasa nyaman. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Sadikin dan Hamidah yang menemukan bahwa ada beberapa siswa yang puas dan senang dengan adanya proses pembelajaran secara daring karena memang fleksibel dan tidak dibatasi oleh waktu atau tempat<sup>8</sup>. Namun dalam penelitian Sadikin dan Hamidah mengatakan tetap ada memiliki perbedaan yaitu siswa termotivasi karena sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan pembelajaran online<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Porter, L.R. (1997). *Creating the virtual classroom: distance learning with the internet*. New York: John Wiley & Sons

<sup>7</sup> Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.

<sup>8</sup> Sadikin, A., & Hamidah, A. (2019). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic*. *Biodik*, 6(2), 214-224.

<sup>9</sup> *Idlib*.

Hasil dari penelitian ini adalah para mahasiswa saat ini memiliki sarana dan prasarana seperti biaya WiFi dan Internet, namun belum termotivasi karena biaya mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. Mengambil kursus online melalui konferensi video Zoom dapat dikenakan biaya tinggi.

Dalam kaitannya dengan anak usia remaja, peran pendidikan sangat penting untuk membentuk potensi maupun karakter. Pada usia remaja juga seharusnya menjadi momen pengembangan diri anak untuk dapat menyelami banyak kegiatan yang produktif. Rentang usia remaja yang biasanya digunakan para ahli adalah antara 12 dan 21 tahun. Rentang usia remaja biasanya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: 12 hingga 15 tahun = remaja awal (pubertas), 15 hingga 18 tahun = remaja pertengahan dan 18-21 tahun = remaja akhir<sup>10</sup>. Penting untuk diingat bahwa semua anak melalui tahapan perkembangan yang berbeda, dan masing-masing anak juga memiliki karakteristik yang berbeda dari satu sama lain, mulai dari perkembangan awal, remaja, dewasa, dan usia tua yang menggambarkan serangkaian proses yang saling terkait. Maka dari itu salah satu factor kunci dalam mendukung perkembangan anak yang optimal pada setiap tahap perkembangan anak adalah keberhasilan setiap proses pendidikan yang telah dilalui anak, termasuk peran pendidikan formal dalam lingkungan belajar.

Dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, Pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah sesuai peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, 2020)<sup>11</sup>. Pembelajaran seluruh wilayah di Indonesia, termasuk di Provinsi DI Yogyakarta pun telah berubah. Dikarenakan sekarang proses belajar mengajar bersifat daring atau pembelajaran jarak jauh, siswa dan guru tinggal di rumah untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran secara online. Dengan bentuk pembelajaran online ini, para siswa bisa lebih fleksibel dalam

---

<sup>10</sup> Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020.

hal waktu belajar dan dapat belajar kapan saja, di mana saja. Saat ini sistem pembelajaran secara daring dianggap sebagai solusi proses belajar mengajar di masa pandemi Covid- 19, namun ternyata proses pembelajaran daring tidak semudah yang dibayangkan. Perubahan metode belajar mengajar ini menimbulkan kesulitan terutama siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan baru yang secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan belajarnya, dan proses belajar mengajar yang berbasis koneksi internet terkadang mengalami kendala dan gangguan yang menyulitkan dalam penyebaran materi pembelajaran. Selain itu, kemampuan teknologi dan ekonomi setiap siswa berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa mendukung kegiatan belajar mengajar melalui daring.

Dengan bergesernya proses pendidikan dari tatap muka menjadi daring, tentu sedikit banyak menciptakan perbedaan dalam proses belajar mengajar pada anak usia remaja. Jika sebelumnya anak dapat melaksanakan proses pendidikan di sekolah sekaligus bersosialisasi dan mengekspresikan diri melalui banyak kegiatan, kini melalui pembelajaran daring semua kegiatan belajar hanya difokuskan melalui jaringan virtual. Sayangnya tidak semua kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di sekolah dapat dialihkan ke metode pendidikan daring, padahal usia remaja tentu butuh banyak ruang untuk dapat mengembangkan potensi dan mengasah kreatifitas melalui berbagai fasilitas yang seharusnya dapat dijalani dengan normal di lingkungan pendidikan. Hal ini tentu menciptakan persepsi mereka terhadap proses belajar yang dijalani selama masa pandemi Covid-19 ini.

Persepsi siswa mencerminkan sebuah perilaku atau sikap mereka sebagai hasil pengamatan selama pembelajaran daring dan hasil dari pengamatan tersebut kemudian menimbulkan lagi sebuah persepsi dimana persepsi itu bisa datang kearah yang positif atau malah kearah yang negatif dan itu semua tergantung dari cara para siswa menafsirkan persepsi itu sendiri-sendiri. Persepsi merupakan sebuah kemampuan untuk dapat melihat, memahami, dan kemudian menginterpretasikan atau mengartikan suatu stimulus untuk memahaminya dan menghasilkan sebuah interpretasi.

Saat pembelajaran daring sedang berlangsung, dapat dipastikan beberapa siswa akan merasa pembelajaran online tidak menarik dan sangat membosankan karena mereka hanya mendengar dan melihat gerakan melalui layar komputer atau laptop. Persepsi ini berbeda dengan apa yang diharapkan dari para guru yang berusaha menjadikan suasana dari pembelajaran semenyenangkan mungkin agar siswa dapat menikmatinya dengan nyaman dan tidak cepat merasa capek maupun kewalahan saat mengikuti pembelajaran daring. Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, penulis mencoba mengkaji lebih lanjut penelitian ini dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Persepsi Kegiatan Pembelajaran Daring Pada Siswa SMA (Studi Pada Siswa Kelas X SMA N 6 Yogyakarta)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari pemaparan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Persepsi Siswa Kelas X SMAN 6 Yogyakarta terhadap pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk dari masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah guna dapat mengetahui serta mendeskripsikan persepsi siswa kelas X SMAN 6 Yogyakarta terhadap pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pelatihan dan penelitian di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, acuan dan penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan masukan atau ide bagi tenaga pengajar untuk memilih metode pembelajaran yang baik dan sesuai bagi siswa yang sedang belajar di masa pandemi Covid-19.

b. Untuk Peneliti

Kajian ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran online selama Covid-19.

**3. Manfaat Akademik**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori formasi kognitif dan menjadi acuan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

**4. Manfaat Sosial**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan, dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan serta dapat menggambarkan persepsi siswa SMA terhadap pembelajaran online pada masa pandemi Covid 19 di SMA N 6 Yogyakarta.

**1.5 Metodologi Penelitian**

**1. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif ini paradigma yakni positivisme. Penelitian kuantitatif disebut penelitian positivisme didasarkan pada filosofi positivisme<sup>12</sup>. Filosofi positif menganggap fakta, gejala, atau fenomena sebagai sesuatu yang kategoris, spesifik, dapat diamati, dapat diukur, relatif tetap, dan dengan hubungan sebab akibat di dalamnya.

Penelitian kuantitatif berdasarkan empirisme positivisme melihat sebuah bentuk kebenaran dalam fakta yang dapat diverifikasi atau dibandingkan secara empiris. Studi ini mengembangkan tiga poin penting untuk pemahaman yang lebih mendalam. Poin pertama yakni menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi sebagai gambaran rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami suatu situasi atau peristiwa. Poin kedua adalah menggunakan tipe data numerik sebagai dokumen utama untuk melakukan penelitian. Poin ketiga adalah menggunakan statistik untuk melakukan penelitian. Proses melakukan penelitian kuantitatif sangat ketat, karena penelitian ini biasanya dilakukan untuk menguji, melalui pengujian hipotesis, suatu teori yang telah ditetapkan sejak awal dan didasarkan pada kerangka teori teori konkret.

---

<sup>12</sup> Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas mulai dari ide hingga pengembangan desain penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket tentang situasi terkini dari subjek yang sedang kita pelajari<sup>13</sup>. Penelitian deskriptif juga dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan factor tersebut untuk menentukan fungsinya<sup>14</sup>. Selain itu, studi deskriptif dipilih untuk memberikan data meluas tentang persepsi siswa kelas X SMAN 6 Yogyakarta terhadap pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

### 1.6 Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah suatu bidang yang digeneralisasikan yang terdiri dari obyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>15</sup>. Populasi adalah suatu kesatuan yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan sampel yang akan diambil<sup>16</sup>. Populasi diartikan sebagai suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek-objek atau subjek-subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Pada penelitian ini jumlah populasi terdiri 289 siswa yang berada di kelas X SMAN 6 Yogyakarta.

#### 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan adanya keterbatasan tenaga, waktu terutama dana, maka penelitian ini diambil sebagian dari anggota populasi atau disebut dengan sampel.

Melihat jumlah populasi yang besar maka alasan ini tidak memungkinkan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh individu

---

<sup>13</sup> Resseffendi. (2010). Metode Penelitian. NASPA Journal, 33, 26–36.

<sup>14</sup> Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>15</sup> Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

<sup>16</sup> Sarwono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

dalam populasi tersebut. dari jumlah populasi yang besar, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan formula sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

e = Persentasi kelonggaran ketidakterkaitan karena kesalahan pengambilan sample yang masih diinginkan

n = Jumlah sampel

Maka dapat dicari sampel seperti berikut ini :

$$n = \frac{289}{1 + (289 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{289}{1 + (289 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{289}{1,7225}$$

$$n = 167,48 \text{ (dibulatkan menjadi 168)}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka n atau jumlah sampel yang didapat adalah 168 responden.

### 3. Teknik Penarikan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan *random sampling*. Teknik sampling yang digunakan bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama pada seluruh populasi.

## 1.7 Definisi Konsep dan Operasional

### 1. Definisi Konsep

Perbedaan persepsi siswa kelas X SMAN 6 Yogyakarta terhadap pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 adalah nilai yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar selama satu semester.

### 2. Definisi Operasional

Definisi operasi variabel dilakukan untuk menghindari perbedaan interpretasi dan salah interpretasi. Variabel dalam penelitian ini adalah

persepsi siswa kelas X SMAN 6 Yogyakarta terhadap pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Definisi Operasional jelasnya adalah aktivitas untuk mengetahui faktor-faktor persepsi siswa terhadap pembelajaran online dengan kognisi ditinjau dari keyakinan dan motivasi mereka sendiri, yang merupakan dorongan internal dan eksternal yang kemudian membangun suatu sikap. Menurut Rakhmat, beberapa ukuran atau indikator harus diperhitungkan<sup>17</sup>. Pertimbangan untuk mendeskripsikan persepsi siswa kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta terhadap kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

**a. Attention (Perhatian)**

Yakni antusiasme dan pemahaman siswa di SMAN 6 Yogyakarta terhadap kegiatan pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Kesan atau tanggapan dari proses belajar mengajar yang mereka jalani sebagai anak remaja.

**b. Interest (Ketertarikan)**

Ketertarikan adalah hal-hal yang lebih diperhatikan, sehingga akan membuat anak memahami isi materi pembelajaran selama masa pandemi melalui kegiatan daring.

**c. Motivasi**

Merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan siswa berkeinginan untuk mencapai tujuan atau apa yang anak inginkan melalui kegiatan pembelajaran daring.

**d. Expectation (Harapan)**

Yakni tanggapan/pendapat serta harapan dari siswa SMAN 6 Yogyakarta terhadap kegiatan pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

---

<sup>17</sup>Rahmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. Rahmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Merujuk pendapat dari Arikunto, teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah peneliti dapat gunakan untuk mengumpulkan data penelitian pada fungsinya masing-masing. Teknik pengumpulan data penelitian dipilih dan setelah itu mencari metode yang tepat sesuai dengan masalah penelitian. Dengan melakukan teknik pengumpulan data berarti penulis sudah benar dengan melakukan salah satu langkah terpenting dalam melakukan suatu penelitian karena pengumpulan data merupakan tujuan utama dari suatu penelitian. Tahap ini harus dilakukan secara cermat dan sesuai dengan prosedur yang ada agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Studi Literatur**

Studi literatur adalah salah satu metode pengumpulan data melalui literasi dari buku referensi atau literatur terkait penelitian tentang persepsi kegiatan pembelajaran daring. Pengumpulan data jenis ini juga dilakukan dengan mencari di internet untuk data-data yang berhubungan dengan subjek penelitian.

### **2. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari sumber data lapangan yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumen dapat berupa surat kabar, buku, majalah, laporan rapat dan sejenisnya. Dokumentasi sebagai sumber data penelitian menjadi penting karena dapat membantu peneliti membentuk hasil penelitian<sup>18</sup>.

### **3. Kuesioner**

Kuesioner merupakan salah satu alat pengumpulan data utama yang menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan pendapat responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda, yaitu kuesioner dengan jawaban dari daftar pertanyaan

---

<sup>18</sup> Abrimanto, A. G. (2017). Kinerja Badan Permusyawaratan Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

yang ditulis sehingga responden hanya memilih alternative jawaban yang telah diberikan<sup>19</sup>.

Kuesioner akan diberikan kepada 198 siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta untuk dapat mengetahui persepsi mereka terhadap kegiatan pembelajaran secara daring selama pandemic COVID-19. Pengukuran pada kuesioner ini menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah suatu bentuk kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat dan sikap seseorang atau suatu kelompok terhadap fenomena sosial dan menjadikan sebagai indikator variabel. Kuesioner disebarakan dalam bentuk Google form yang dapat diisi oleh calon responden secara online.

Berdasarkan variabel yang sedang diteliti, skala Likert yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Dengan skala Likert, variabel-variabel yang akan diukur dijelaskan lebih detail ke dalam indikator-indikator, yang kemudian dijabarkan lagi ke dalam sub- subindikator yang terukur. Indikator-indikator tersebut menjadi titik awal pengembangan elemen-elemen instrumen yang harus ditanggapi oleh responden. Instrumen harus memiliki criteria evaluasi.

Kriteria evaluasi merupakan alat untuk mengevaluasi hasil/tanggapan instrumen/kuesioner dan untuk mengurutkan skor yang diperoleh Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner. Rancangan angket disesuaikan dengan variabel penelitian dengan menggunakan indikator berdasarkan pendapat ahli. Skala Likert yang digunakan adalah sebagai berikut:

	<b>Nomor</b>	<b>Persetujuan</b>	<b>Kode</b>	<b>Skor</b>
<sup>19</sup> Siyoto, Sandu dan A Publishing.	1	Sangat Setuju	SS	5
	2	Setuju	S	4
	3	Kurang Setuju	KS	3
	4	Tidak Setuju	TS	2
	5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

**Tabel 1.1 Skor Nilai Persetujuan**

Berikut adalah pengkategorian berdasarkan Mean dan Strandar Deviasi menurut Sadijono (2009: 174) :

**Tabel 1.2 Kategori nilai**

<b>Rumus Interval</b>	<b>Kategori</b>
$M + 1SD \leq X$	Positif
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Netral
$X < M - 1SD$	Negatif

### **1.9 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi, yakni:

#### **1. Data Primer**

Data primer atau data utama penelitian ini adalah hasil wawancara kepada informan, sebagai sumber pertama.

#### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder atau data pelengkap dalam penelitian ini didapatkan melalui studi kepustakaan seperti jurnal ilmiah, berita di media, maupun peneliti sejenis serta data yang bersumber langsung dari siswa SMAN 6 Yogyakarta.

### **1.10 Teknik Analisis Data**

Analisis data, ataupun pengolahan data, ialah salah satu tahap terpenting pada saat melaksanakan penelitian hal ini menjadi penting karena sedikit kesalahan awal dalam analisa berakibat besar pada kesimpulan diakhir riset. Data riset yang dikumpulkan lewat angket dievaluasi dengan menggunakan analisa deskriptif kuantitatif. Suatu kesimpulan akan diperoleh dari pengolahan data yang melalui beberapa tahap. Berikut ini tahapan dalam pengolahan data ialah:

1. Memilah data dari angket yang sudah terkumpul sebagai sumber informasi untuk memeriksa legalitas dari pengisian informasi angket.

2. Membagi jumlah responden yang memilih kategori tertentu dalam angket.
3. Analisis data untuk menarik kesimpulan yang andal serta mutlak.

Uji yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji validitas

Item pertanyaan pada kuesioner dapat dikatakan valid dengan cara membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Item dikatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Item dikatakan tidak valid jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel. Uji validitas akan dilakukan pada 30 responden dengan tingkat kesalahan 5%. Nilai  $r$  tabel pada penelitian ini sebesar 0,361, maka item dikatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari 0,361 (Sugiyono, 2015)

- a. Hasil uji validitas

**Tabel 1.3 Hasil uji validitas**

Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
1	0,834	0,361	Valid
2	0,707	0,361	Valid
3	0,857	0,361	Valid
4	0,704	0,361	Valid
5	0,826	0,361	Valid
6	0,792	0,361	Valid
7	0,600	0,361	Valid
8	0,806	0,361	Valid
9	0,533	0,361	Valid
10	0,707	0,361	Valid

Berdasarkan hasil tabel di atas bahwa nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dapat dinyatakan bahwa seluruh item kuesioner valid.

2. Uji Reabilitas

Instrumen dapat dikatakan reabilitas jika memiliki derajat konsistensi, apabila instrumen digunakan kembali oleh orang yang berbeda akan memberikan hasil yang sama. Pada penelitian ini instrumen dikatakan reabilitas jika memiliki nilai *Cronbach Alpha*  $>$  0,6.

a. Hasil Uji Reabilitas

**Tabel 1.4 Hasil uji reabilitas**

<i>Cronbach Alpha</i>	<b>Item</b>
0,906	10

Berdasarkan hasil uji reabilitas di atas di dapatkan hasil *Cronbach Alpha* 0,906 maka dari itu kuesioner dikatakan reabel.

3. Uji Univariat

Uji univariat berupa deskriptif akan dilakukan pada karakteristik responden yaitu jenis kelamin dan persepsi siswa. Hasil uji univariat akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Uji akan dilakukan menggunakan SPSS.